

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa negara di dunia yang menjadi lokasi langganan bencana. Indonesia, Jepang, Philipina, Amerika Serikat, China dan Turki adalah sebagian di antara negara dunia yang menjadi langganan bencana (Ekawati et al., 2020). Menurut pada data yang dikeluarkan oleh *Internasional Disaster Database (EM-DAT)* pada tahun 2022, tercatat 387 peristiwa bencana alam di seluruh dunia dengan jumlah korban meninggal mencapai 30.704 jiwa dan lebih dari 185 juta orang terkena dampak di berbagai belahan dunia. Indonesia sebagai negara kepulauan yang secara geografis mempunyai lautan yang lebih luas dibandingkan daratan. Selain itu, wilayah Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng Pasifik, Indo-Australia, dan Eurasia (Hutagalung et al., 2022). Hal ini mengakibatkan Indonesia menjadi negara yang rawan dan sering terjadi bencana (Salsabila & Dinda, 2021). Indonesia memiliki 127 gunungapi aktif, atau sekitar 13% gunungapi aktif di dunia terletak di Indone - sia, sehingga menjadikan negara ini sebagai pemilik gunungapi ter - banyak di dunia (BNPB, 2023).

Berdasarkan hasil kajian risiko bencana pada tahun 2023, Jawa Tengah menempati urutan pertama dengan total jiwa 741.665 terpapar risiko bencana gunung api. Disusul posisi kedua yang memiliki resiko terpapar bencana gunung api diduduki Jawa Barat dengan total 461.446 jiwa, disusul diurutan ketiga Bali dengan total jiwa 458,119 terpapar resiko bencana gunung api (BNPB, 2023).

Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), Jawa Tengah menempati urutan pertama dengan 10 kejadian gunung meletus dari total bencana gunung meletus di Indonesia (DIBI, 2020). Wilayah Jawa Tengah yang sering terdampak dari letusan gunung api yaitu Kabupaten Boyolali, yang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana gunung merapi yakni Desa Tlogolele, Jrakah, dan Klakah (BNPB, 2020). Hal ini terjadi karena pada tahun 2020 terjadi 6 kali erupsi gunung berapi pada bulan Maret dan

April (BPBD, 2020). Pada tahun 2021 terjadi 1 kali erupsi gunung berapi pada bulan Januari (BPBD, 2021). Pada tahun 2023 terjadi 5 kali erupsi gunung berapi pada bulan Februari dan Desember (BPBD, 2023).

Salah satu gunung yang masih aktif di Jawa Tengah ialah gunung merapi. Gunung merapi merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia, yang terletak diperbatasan empat kabupaten yaitu Kabupaten Sleman, Magelang, Boyolali dan Klaten Jawa Tengah (Y. R. Kurniawan & Wasino, 2021). Letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 salah satu letusan besar yang terjadi di Indonesia dan kejadian ini menewaskan setidaknya 165 orang (Asmarani et al., 2023). Gunung Merapi menurut catatan sejarah sudah menunjukkan aktivitas vulkaniknya (erupsi) sejak tahun 1003. Pada kurun waktu 1990an sampai 2010 telah terjadi erupsi Gunung Merapi sebanyak tujuh kali, yakni pada tahun 1992, 1994, 1997, 1998, 2001, 2006 dan 2010.

Gunung Merapi pada tahun 2020 mengalami beberapa kali letusan yang mengakibatkan warga untuk mengungsi. Desa Tlogolele memiliki empat dusun yang berjarak cukup dekat dengan puncak Gunung Merapi. Antara lain ada Dusun Stabelan yang berjarak 3 kilometer, Dusun Takeran yang berjarak 4 kilometer, Dusun Belang dan Gumuk yang berjarak 5 kilometer dari puncak Gunung Merapi. Warga kelurahan Tlogolele yang mengungsi sebanyak 277 warga selain itu Desa Klakah juga terdampak dari letusan yang mengakibatkan 176 warga mengungsi (BPBD, 2020). Pada tahun 2023 Gunung Merapi kembali mengalami letusan yang mengakibatkan Desa Tlogolele terdampak abu vulkanik (BPBD, 2023).

Letusan gunung tentunya memberikan dampak yang cukup besar bagi aspek kehidupan, baik dalam aspek fisik, sosial, psikologis, dan berpotensi mengalami *Post-Traumatic Traumatic Stress Disorder (PTSD)* (Krantz, Shank, & Goodie 2021). Salah satunya yaitu berdampak besar bagi kelompok rentan terutama anak-anak. Hal ini karena anak-anak masih dalam usia yang belum matang secara psikologis sehingga dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, stres,

depresi, dan trauma (Siregar & Wibowo, 2019). Selain itu, hal tersebut juga dijelaskan dalam UU No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, prabencana, saat bencana, hingga pasca bencana dijelaskan bahwa anak-anak merupakan kelompok rentan yang lebih mengkhawatirkan. Mayoritas 60-70% korban bencana adalah wanita dan anak-anak serta orang lanjut usia. Sehingga perlu dilakukan pendidikan kebencanaan kepada kelompok rentan.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kesiapsiagaan anak sekolah dasar perlunya peran guru dan orang tua. Pemberian edukasi kepada anak dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dasar (Yustisia, 2019). Pemberian edukasi kepada anak tanggap bencana efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak terkait kesiapsiagaan bencana (Dewi, 2021). Pendidikan kebencanaan di sekolah dasar merupakan strategi yang efektif, dinamis, dan berkelanjutan dalam mensosialisasikan pendidikan kebencanaan. Pentingnya memberikan pendidikan kebencanaan kepada siswa sekolah dasar karena pada umumnya siswa belum memiliki pemahaman yang baik tentang kesiapsiagaan bencana jika dibandingkan dengan orang dewasa (Setyaningrum, 2020). Menurut Sapatwati et al., (2020) tingkat pengetahuan kesiapsiagaan anak sekolah dasar sebelum diberikan sosialisasi mengenai bencana terdapat 24,7 % siswa memiliki pengetahuan dalam kategori kurang mengenai kesiapsiagaan kebencanaan. Sedangkan menurut Riska & Yulianti, (2023) tingkat pengetahuan kesiapsiagaan kebencanaan pada anak sekolah dasar terdapat 57% siswa dalam kategori kurang mengetahui kesiapsiagaan/kewaspadaan terhadap bencana.

Menurut penelitian sebelumnya yaitu penelitian Addiartha & Yunita, (2020) menunjukkan bahwa sebelum dilakukan edukasi *table top* kebencanaan menunjukkan bahwa kesadaran siswa dalam menghadapi bencana dalam kategori cukup 67% dan setelah dilakukan edukasi *table top* menunjukkan kesadaran siswa dalam menghadapi bencana dalam kategori baik 77%. Sedangkan menurut (Safitri et al., 2022) menunjukkan

bahwa sebelum dilakukan edukasi *table top* kebencanaan menunjukkan bahwa kesadaran siswa dalam menghadapi bencana dalam kategori kurang 71,4% dan setelah dilakukan edukasi *table top* menunjukkan kesadaran siswa dalam menghadapi bencana dalam kategori baik 100%. Untuk mendukung pendidikan kebencanaan diperlukan suatu media yang dapat menyampaikan materi dan informasi agar lebih terarah. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu *table top*. *Table top* merupakan konsep sederhana dan sistematis dimana peserta dapat berlatih sesuai dengan perannya masing-masing dengan memberikan pandangan terjadinya bencana yang sesungguhnya (Suleman et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri 2 Tlogolele merupakan sekolah yang memiliki siswa terbanyak di desa Tlogolele dengan jumlah 120 siswa. Selain itu, sekolah dasar tersebut sudah pernah mendapatkan sosialisasi mengenai bencana gunung meletus. Berupa sosialisasi menggunakan metode *power point slide*, dan pada tahun 2018 pernah dilakukan simulasi kebencanaan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap siswa SD Negeri 2 Tlogolele diketahui bahwa tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi gunung api masih rendah yang dibuktikan dengan minimnya pengetahuan siswa terkait gejala atau ciri-ciri gunung api yang akan meletus, pengetahuan mengenai sistem peringatan bencana serta langkah evakuasi yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana. Hal ini disebabkan oleh metode edukasi yang digunakan dalam pendidikan kebencanaan kurang menarik dan cenderung hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan pengetahuan yang dimiliki siswa mengenai kebencanaan hanya terbatas pada jenis bencana yang ada di lingkungan sekitar dan belum dapat mengaplikasikan apa yang seharusnya dilakukan untuk mengurangi resiko bencana yang ada. Sehingga diperlukan pengembangan media pembelajaran yang dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi media berupa media visual terkait bencana erupsi

gunung api yang disertai dengan langkah-langkah yang harus dilakukan yang diharapkan mampu meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara tentang kesiapsiagaan pada 10 siswa di SD N 2 Tlogolele. Responden yang memiliki pengetahuan mengenai kesiapsiagaan gunung meletus sebanyak 3 orang atau 30% dan siswa yang kurang pengetahuan mengenai kesiapsiagaan gunung meletus sebanyak 7 orang atau 70%. Dampak dari kurangnya pengetahuan siswa terhadap kesiapsiagaan bencana gunung meletus mengakibatkan semakin banyaknya korban jiwa.

Melihat hasil studi pendahuluan di atas diketahui bahwa siswa SD Negeri 2 Tlogolele sudah pernah ada sosialisasi mengenai bencana gunung meletus namun masih banyak siswa yang masih kurang mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi letusan gunung meletus, hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media *Table Top* Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Gunung Meletus di SD Negeri 2 Tlogolele”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Apakah ada pengaruh penggunaan media *table top* terhadap tingkat pengetahuan kesiapsiagaan gunung meletus di SD Negeri 2 Tlogolele?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penggunaan media *table top* terhadap tingkat pengetahuan kesiapsiagaan gunung meletus di SD Negeri 2 Tlogolele.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesiapsiagaan gunung meletus di SD N 2 Tlogolele sebelum diberikan penggunaan media *table top*.

- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesiapsiagaan gunung meletus di SD N 2 Tlogolele sesudah diberikan penggunaan media *table top*.
- c. Menganalisis pengaruh penggunaan media *table top* terhadap tingkat pengetahuan kesiapsiagaan gunung meletus di SD N 2 Tlogolele.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan media *table top* terhadap tingkat pengetahuan kesiapsiagaan gunung meletus.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan serta pengalaman siswa mengenai kesiapsiagaan gunung meletus.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa penambahan pengetahuan bagi pihak sekolah yang terdampak daerah rawan bencana gunung meletus.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan serta pengalaman bagi peneliti mengenai pengaruh penggunaan media *table top* terhadap tingkat pengetahuan kesiapsiagaan gunung meletus.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Penulisan dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Saifudin, 2020)	Pengaruh Metode <i>School</i>	Penelitian ini terdapat persamaan tema	Terdapat perbedaan metode penelitian <i>quasi eksperiment one group post test with</i>

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
		<i>Watching Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Anak Sekolah.</i>	tentang anak sekolah dan jenis penelitian kuantitatif.	<i>control group design</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan metode <i>one group pre-test dan post-test design</i> . dan perbedaan pada media intervensi menggunakan media berupa video sedangkan penelitian ini menggunakan media <i>table top</i> .
2	(Putri & Suparti, 2020)	Pengaruh Edukasi <i>Game Puzzle</i> Kebencanaan Terhadap Pengetahuan Mitigasi Bencana Gunung Meletus di SD Negeri Karangsalam	Penelitian ini terdapat persamaan tema bencana gunung meletus.	Terdapat perbedaan metode penelitian <i>quasi eksperiment one group post test with control group desain</i> sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>one group pre-test dan post-test design</i> . Dan perbedaan pada media penelitian menggunakan media berupa <i>leaflet dan puzzle</i> sedangkan penelitian ini menggunakan media <i>table top</i> .
3	(Saparwati et al., 2020)	Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Dengan Video Animasi Pada Anak Usia Sekolah	Penelitian ini terdapat persamaan tema yaitu meneliti tingkat pengetahuan kesiapsiagaan dan metode penelitian <i>one group pre-test dan post-test design</i> .	Terdapat perbedaan pada media penelitian yaitu video animasi sedangkan penelitian ini menggunakan media penelitian berupa <i>table top</i> .
4	(Addiarto & Yunita, 2020)	Aplikasi Media <i>Tabletop Disaster Exercise</i>	Penelitian ini memiliki persamaan pada metode penelitian <i>one</i>	Terdapat perbedaan pada tempat penelitian yaitu Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan sedangkan penelitian ini dilakukan di SD N 2

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
		(TDE) Untuk Meningkatkan Kesadaran Dalam Menghadapi Bencana	<i>group pre-test dan post-test design.</i> Dan menggunakan media yang sama yaitu <i>Tabletop</i>	Tlogolele.
5	(N. Kurniawan & Nirmalasari, 2023)	Kesiapsiagaan Siswa terhadap Erupsi Gunung Merapi melalui Video Animasi di SD N Kepuharjo Cangkringan Sleman	Penelitian ini memiliki persamaan pada metode penelitian <i>one group pre-test dan post-test design.</i>	Terdapat perbedaan pada media penelitian yaitu video sedangkan penelitian ini menggunakan media penelitian berupa <i>table top</i> .

